

**OPTIMALISASI PERAN PEMERINTAH DESA GUNUNG MASIGIT
KECAMATAN CIPATAT KABUPATEN BANDUNG BARAT
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
TERHADAP MASYARAKAT
(STUDI DESKRIPTIF TENTANG GUA PAWON)**

Oleh :

Erry Hendriawan, S.S., M.Pd.

STKIP Pasundan Cimahi

Email: berywae@gmail.com

Ernandia Pandikar, S.E., M.Pd.

STKIP Pasundan Cimahi

Email: adhie.pandikar@gmail.com

Abstract

This study discusses the role of the Gunung Masigit Village Government in maintaining local wisdom in Gua Pawon. The Village Government has run it well because the Village Government has important duties and authority in maintaining the integrity of the community. However, in managing the values of local wisdom in Gunung Masigit Village, Gua Pawon is still not optimal in managing it because Gua Pawon itself has been taken over by the Tourism and Culture Office and West Bandung Regency. However, the Village Government has a typical village land that is allowed to be used by managers for the smooth running of tourist destinations in Gua Pawon, besides the typical village land there is also community-owned land managed by the manager because there is no land acquisition from the province for the Gua Pawon land. Gua Pawon has high historical value, beauty and has become a national and even world asset. Gua Pawon is a natural heritage that must be utilized as well as possible as history that must be maintained so that it remains useful and can be passed on to future generations of young people. This research is a qualitative descriptive study, with seven respondents. The results of the interview stated that the Village Government was less than optimal in managing the local wisdom values of Gua Pawon which did not involve the community in all its activities and resulted in the community not prioritizing Gua Pawon which had local values that were very valuable values of wisdom for the Nation and State.

Keywords: Village Government, Local Wisdom and Gua Pawon.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peran Pemerintah Desa Gunung Masigit dalam menjaga kearifan lokal yang ada di Gua Pawon. Pemerintah Desa sudah menjalankannya dengan baik karena Pemerintah Desa memiliki tugas dan kewenangan yang penting dalam menjaga keutuhan masyarakatnya. Akan tetapi, dalam pengelolaan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Desa Gunung Masigit yaitu Gua Pawon masih kurang optimal dalam mengelolanya karena Gua Pawon itu sendiri sudah diambil alih oleh Dinas Provinsi Pariwisata dan Kebudayaan dan Kabupaten Bandung Barat. Namun, Pemerintah Desa memiliki khas tanah Desa yang izinkan dipergunakan oleh pengelola demi berlangsung kelancaran destinasi wisata di Gua Pawon ini, selain khas tanah Desa ada juga khas tanah milik masyarakat yang di kelola oleh pengelola karena belum ada pembebasan lahan dari pihak Provinsi untuk lahan Gua Pawon tersebut. Gua Pawon memiliki nilai sejarah yang tinggi, keindahan dan menjadi aset Nasional bahkan Dunia. Gua Pawon merupakan warisan alam yang harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin sebagai sejarah yang harus dirawat supaya tetap berguna dan dapat diwariskan ke generasi muda yang akan datang. Penelitian ini merupakan Deskriptif kualitatif, dengan beberapa responden. Hasil wawancara menyebutkan bahwa Pemerintah Desa kurang optimal dalam mengelola nilai-nilai kearifan lokal Gua Pawon yang tidak melibatkan masyarakat dalam semua kegiatannya dan mengakibatkan masyarakat tidak terlalu memprioritaskan Gua pawon yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang sangat berharga untuk Bangsa dan Negara.

Kata Kunci: Pemerintah Desa, Kearifan Lokal dan Gua Pawon

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar yang memiliki keanekaragaman kearifan lokal sebagai ciri khas dari kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan sebagai wujud dari Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Hakikat kearifan lokal menjadi penting untuk diatur dalam peraturan perundang-undangan karena terkait dengan perlindungan terhadap daya saing internasional, Di dalam Rancangan Undang-Undang Kebudayaan, hakikat kearifan lokal belum memenuhi unsur

Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 karena tidak adanya ideologi bangsa yang menjadi acuan dan lebih mengarah kepada penghapusan identitas bangsa Indonesia. Saran yang diambil yaitu dengan menggali ideologi yang dianut di Indonesia secara mendalam tanpa adanya politik hukum tertentu sehingga menimbulkan keadilan hukum dan pemerintah agar segera menetapkan rancangan Undang-Undang Kebudayaan menjadi undang-undang

agar tidak menimbulkan kekosongan norma.¹

Seiring berjalannya era globalisasi pada seluruh tatanan kehidupan bangsa, mengharuskan Negara Indonesia waspada terhadap hal-hal yang berdampak negatif. Dari sekian banyak dampak negatif, adalah adanya percampuran budaya yang berpengaruh terhadap gaya hidup yaitu pandangan suatu masyarakat terhadap pola kehidupannya. Pergeseran pola pandangan hidup dapat memungkinkan bergesernya nilai-nilai kehidupan dari yang baik mengarah ke yang buruk, ataupun sebaliknya. Pergeseran nilai-nilai kehidupan bangsa tidak terlepas dari bagaimana pemahaman generasi muda bangsa Indonesia terhadap Pancasila, yang oleh para pendiri bangsa disebut sebagai pandangan hidup. Pemahaman tentang arti penting Pancasila dalam membangun moralitas bangsa semakin hari semakin berkurang. Padahal jika dilihat dari sejarah pembuatan Pancasila, Pancasila dibuat berdasarkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, yang dalam hal ini

adalah nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia. Oleh karena itu, tidak seharusnya Pancasila dilupakan apalagi sampai ditinggalkan. Bagaimana memahami Pancasila, diawali dengan memahami dari mana Pancasila itu dibuat. Artinya ketika bangsa Indonesia ingin memahami Pancasila, maka harus terlebih dahulu memahami nilai-nilai kearifan lokalnya. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia merupakan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pedoman ini bukan hanya tulisan semata dalam bentuk perundang-undangan, akan tetapi merupakan hal yang nyata dan sesungguhnya ada dalam diri bangsa Indonesia.²

Dinamika peradaban yang terus bergerak menuju arus modernisasi dan globalisasi berbagai kebudayaan Indonesia yang melekat merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Di samping itu,

¹ Moertjipto, D. 1997. *Upacara Tradisional Mohon Hujan Desa Kepuhharjo Cangkringan Sleman Saerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

² Sukmayadi, 2018. *Pancasila dan Kewarganegaraan*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo

keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya.

Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh. Namun demikian dalam kenyataannya nilai-nilai budaya luhur itu mulai meredup, memudar, kearifan lokal kehilangan makna substantifnya. Upaya-upaya pelestarian hanya nampak sekedar pernyataan simbolik tanpa arti, penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat sebagai sumber daya kearifan lokal nyaris mengalami reduksi secara menyeluruh, dan nampak sekedar pajangan formalitas, bahkan seringkali lembaga-lembaga budaya pada umumnya dimanfaatkan untuk komersialisasi dan

kepentingan kekuasaan. Kenyataan tersebut mengakibatkan generasi penerus bangsa cenderung kesulitan untuk menyerap nilai-nilai budaya menjadi kearifan lokal sebagai sumber daya untuk memelihara dan meningkatkan martabat dan kesejahteraan bangsa. Generasi sekarang semakin kehilangan kemampuan dan kreativitas dalam memahami prinsip kearifan lokal.³

Indonesia terbagi menjadi beberapa pulau-pulau dan memiliki berbagai keanekaragaman dimana kebudayaan nasional dan kebudayaan lokal berada, maupun kebudayaan asal asing yang telah ada di Indonesia. Kebudayaan daerah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda, terdapat peninggalan sejarah yang menjadi ciri khas masyarakat Kabupaten Bandung Barat wilayah yang memiliki banyak potensi wisata yang bisa dikembangkan, salah satunya situs Gua Pawon yang terletak di Kecamatan Cipatat, Padalarang,

³ Syani, A. 2013. Kearifan Lokal Sebagai Aset Budaya dan Bangsa dan Implementasinya dalam Kehidupan Masyarakat. (<http://blog.urila.ac.id/bdulsyani>). Diakses pada tanggal 26 Juli 2019. Pukul 09:53

kabupaten Bandung Barat tepatnya di Desa Gunung Masigit. Gua Pawon merupakan sebuah situs purbakala yang di dalamnya ditemukan kerangka manusia yang berasal dari zaman prasejarah. Gua Pawon dengan segala bentuk temuan prasejarah yang terkandung di dalamnya, begitu juga dengan lingkungannya bila di kaitkan dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya dapat dikatakan bahwa hal itu sangat tegas dinyatakan sebagai kawasan yang harus dilindungi dari segala bentuk pengrusakan yang pada akhirnya akan menghilangkan data-data yang dikandung oleh situs tersebut. Begitu juga dengan peraturan lain diluar kebudayaan yaitu Keputusan Menteri Pertambangan RI Nomor 1456 K/20/Men/2000 tentang pedoman pengelolaan kawasan karst, dimana kawasan Gua Pawon atau Gunung Pawon sangat memenuhi persyaratan sebagai wilayah konservasi dan masuk kedalam klasifikasi kars kelas I. Dalam hal ini Pawon dari segi peraturan hukum di tingkat Nasional tidak hanya harus dilindungi secara arkeologi tetapi juga geologi.⁴

Terdapat peninggalan sejarah yaitu tepatnya di Kabupaten Bandung Barat merupakan wilayah yang cukup luas dan memiliki situs Gua Pawon yang masih terjaga dengan baik hingga saat ini, dengan segala bentuk temuan prasejarah yang terkandung di dalamnya, begitu juga dengan lingkungannya bila di kaitkan dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya dapat dikatakan bahwa hal itu sangat tegas dinyatakan sebagai kawasan yang harus dilindungi dari segala bentuk pengrusakan yang pada akhirnya akan menghilangkan data-data yang dikandung oleh situs tersebut. Selain memiliki fungsi dalam pendidikan, kawasan Goa Pawon juga memiliki peranan sebagai daerah resapan air (pengatur sistem hidrologi) yang keluar sebagai sumber mata air melalui rekahan-rekahan batuan gampingnya. Sumber air ini dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik oleh biota gua, flora dan fauna yang ada di permukaan dan masyarakat sekitar. Selain itu, kelelawar di dalam Gua Pawon sangat penting perannya secara ekologi dalam menjaga

⁴ Widaytwati. 2018. Ruang Lingkung dan Batasan Masalah.

<http://docplayer.info/58225038-1-5>). Diakses pada tanggal 26 Juli 2019. Pukul 10:21.

keseimbangan ekosistem di luar goa (pengendali serangga, penyebar biji dan penyerbuk beberapa jenis tumbuhan). Di kawasan Kars Citatah, yang membentang dari daerah Tagog Apu, Padalarang, Cipatat, hingga Rajamandala, saat ini sedang dalam kondisi yang porak-poranda. Penambangan batu kapur (batu gamping) tidak terkendali, mengakibatkan kerusakan kawasan kars yang luar biasa. Padahal kawasan ini mempunyai nilai yang strategis dalam upaya pengembangan masyarakat dan kawasan ini merupakan gerbang menuju Bandung.⁵

Bagi masyarakat Kabupaten Bandung Barat, Gua Pawon ini sudah tidak asing lagi, walaupun sebagian besar tidak mengetahui atau belum pernah mengunjungi tempat tersebut. Bagi kawula muda, Gua Pawon tidak lebih dari tempat untuk berekreasi atau tempat pariwisata. Bagi pengusaha tempat ini dilirik karena terdapat kotoran kelelawar yang begitu banyak dan bernilai ekonomis jika dijual, disamping cadangan batu gamping yang

ada di bukit-bukit sekitarnya, bagi penduduk sekitar kawasan Gua Pawon pun cukup diminati oleh para peminat panjat tebing dan mereka yang senang dengan petualang karena salah satu bagian Gua Pawon ini memang ada dinding tinggi yang cukup membentang untuk para pemanjat tebing. Gua Pawon hanyalah sekedar gua yang telah ada sejak dahulu dan tidak terlalu banyak berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Memang, walaupun Gua Pawon merupakan gua gamping yang paling dekat dengan kota Bandung dan tidak terlalu sulit untuk didatangi, namun karena keadaan Gua yang tandus dan mengeluarkan bau yang tidak sedap dari kotoran kelelawar, maka tempat tersebut tidak menjadi prioritas kunjungan bagi masyarakat kota Bandung. Tidaklah mengherankan kalau banyak prang yang tidak peduli terhadap keberadaan Gua Pawon, yang sekarang berada diambang kehancuran akibat penambangan batu gamping dan pengerukan akibat penambangan batu gamping dan pengerukan fosfat secara berlebihan di daerah tersebut. Di balik semua itu, Gua Pawon merupakan tempat yang mempunyai potensi besar untuk menjadi tujuan utama bagi para wisatawan dan siswa sekolah,

⁵ Bactiar, B.B. 2014. *Amanat Gua Pawon*. Bandung: Kelompok Cekungan Bandung.

mahasiswa maupun para ilmuwan dari berbagai bidang ilmu. Betapa tidak, karena Gua Pawon selain menjadi satu-satunya gua gamping yang paling besar sekitar Bandung, juga tempatnya masih alami dengan pemandangan yang menawan, jauh dari hiruk-pikuk keramaian kota. Kota pada tahun terakhir ini Gua Pawon menjadi tempat yang sangat penting bagi para ilmuwan, setelah lebih dari tiga tahun, peneliti dari kelompok riset cekungan Bandung akhirnya membuktikan bahwa Gua Pawon pernah dihuni oleh manusia prasejarah dengan ditemukannya tulang-tulang binatang, alat-alat batu dan tulang, tembikar, arang, serta kerangka manusia penghuninya.⁶

Di setiap daerah pasti ada pemerintahan yang berlaku dan dilindungi Undang-Undang dalam melaksanakan tugasnya. Tak terkecuali juga bagi Desa yang diatur oleh Undang-Undang untuk membentuk pemerintahan desa. Hal mengenai pemerintah desa yang juga disebut sebagai Pemdes diatur melalui peraturan pemerintah No. 72 Tahun 2005. Menurut Undang-Undang tersebut,

Pemerintah Desa atau Pemdes merupakan lembaga pemerintah yang bertugas mengelola pemerintahan di wilayah tingkat desa.⁷

Desa memegang peranan penting dalam pembangunan nasional, bukan hanya dikarenakan sebagian besar rakyat Indonesia bertempat tinggal di desa, tetapi desa memberikan sumbangan besar dalam menciptakan stabilitas nasional. Pembangunan desa adalah merupakan bagian dari rangkaian pembangunan Nasional. Pembangunan Nasional merupakan rangkaian pembangunan secara berkesinambungan yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Pemerintah menyadari akan pentingnya pembangunan di tingkat desa. Berbagai bentuk dan program untuk mendorong percepatan pembangunan kawasan perdesaan telah dilakukan oleh pemerintah, namun hasilnya masih belum signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan desa harus dilakukan secara terencana dengan baik dan harus

⁶ Bactiar, B.B. 2014. *Amanat Gua Pawon*. Bandung: Kelompok Cekungan Bandung.

⁷ Soemantri, B.T. 2011. *Pedoman Penyelenggaraan Pemerintah Desa*. Bandung:Fokusm.

menyentuh kebutuhan riil masyarakat desa.⁸

Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang tersebut di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana peran pemerintah desa dalam melestarikan/mengelola nilai-nilai kerifan lokal yang ada di Gua Pawon?

Metode Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan melalui berbagai kegiatan dan proses yang cukup panjang, penelitian tersebut diawali dari suatu masalah yang timbul dan keinginan untuk meneliti masalah tersebut yang bersumber dari peneliti itu sendiri. Sesuai dari tujuan utama dari penelitian adalah untuk mencari solusi dari masalah yang ditemukan oleh peneliti.⁹ bahwa “Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu yang dapat

digunakan untuk memahami dan memecahkan masalah”

Pembahasan

Pemaparan deskripsi hasil penelitian merupakan pernyataan dari sumber bukti yang merupakan bagian-bagian dari pengumpulan data studi kasus, yaitu hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara selama berlangsungnya kegiatan penelitian yang dilakukan. Adapun studi kasus itu sendiri merupakan uraian mengenai berbagai aspek seseorang, kelompok maupun organisasi di dalam masyarakat.

Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball* dan *purposive* terhadap (empat) narasumber kunci yang ditemui di Desa Gunung Masigit dan Gua Pawon. Dilaksanakan pada hari Senin tanggal 23 September 2019; Desa Gunung Masigit dan Pengelola Gua Pawon, dan pada hari Sabtu, 05 Oktober 2019; Masyarakat Gua Pawon, dan pada hari Rabu tanggal 16 Oktober 2019; RT/RW.

Untuk melengkapi data, maka peneliti melakukan observasi langsung secara partisipatif dan non-partisipatif, yang dilakukan dari tanggal 23

⁸ Rudi. 2003. *Hukum Pemerintah Daerah*. Lampung: Unila.

⁹ Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

September sampai 16 Oktober 2019. Observasi ini dilaksanakan terhadap situasi yang ada di Desa Gunung Masigit dan Gua Pawon, kondisi fisik (sarana dan prasarana). Selain itu, peneliti juga melakukan studi dokumentasi bahan penyempurna seandainya masih terdapat data-data yang belum terkumpul, peneliti mendeskripsikan yaitu sebagai berikut:

1. Peran Pemerintah Desa dalam Melestarikan/Mengelola Nilai-Nilai Kerifan Lokal yang Ada di Gua Pawon?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pihak Desa, pengelola Gua Pawon dan masyarakat setempat mengenai bagaimana peran Pemerintah Desa dalam segi pengelolaan Gua Pawon nyatanya masih kurang. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat dari hasil wawancara peneliti yang dinyatakan oleh Bapak Herry (60 tahun) selaku pengelola Gua Pawon dan masyarakat setempat. Akan tetapi, Pemerintah Desa sebagai Pemerintahan yang paling terkecil memiliki wewenang yang penting dalam menjaga keutuhan masyarakatnya, termasuk dalam menjaga adat dan istiadat yang ada di wilayah setempat, Pemerintahan Desa merupakan unit terkecil pada

struktur Pemerintahan Daerah, memiliki tugas dan kewenangannya.¹⁰ adapun pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang mengemukakan bahwa:

“Pemerintahan Desa sebagai Pemerintah yang paling terkecil memiliki wewenang yang penting dalam menjaga keutuhan masyarakatnya, Pemerintahan Desa merupakan bagian dari Pemerintahan Nasional yang penyelenggaraannya ditujukan pada Pedesaan. Pemerintahan Desa adalah suatu proses dimana usaha-usaha masyarakat Desa yang bersangkutan dengan usaha-usaha Pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Begitu pun yang tertuang dalam Undang-undang nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa serta Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2014 mengenai Peraturan Pelaksana Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa disebut bahwa Pemerintahan Desa merupakan unit terkecil pada struktur Pemerintahan Daerah, Pemerintahan Desa memiliki tugas dan kewenangan tersendiri.

¹⁰ Erlangga, 2006. *Pembangunan Desa*. Jakarta: Bumi Karasa

Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa, Pasal ini mengungkapkan bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui dalam Pemerintahan Nasional dan berada di Daerah Kabupaten.¹¹ Desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran dalam mengenai Pemerintahan Desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat.

Dari penjelasan mengenai aturan yang dikelola oleh Desa, Bapak Herry

(60 tahun) menyatakan bahwa peran Desa dalam mengelola Gua Pawon harus lebih di optimalkan dan diperhatikan demi keberlangsungannya Gua Pawon karena perkembangan zaman dan kemajuan teknologi membuat tempat bersejarah terkesan tidak menarik dan membosankan. Pemerintah Desa dalam menangani Gua Pawon terkendala dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar maupun dengan masyarakat kalangan luas tentang pentingnya menjaga keindahan yang ada di Gua Pawon, menjelaskan bahwa Gua Pawon merupakan tempat yang harus dihargai dan dihormati keberadaannya, Hasil observasi wawancara tersebut¹² Menjelaskan mengenai pada era globalisasi ini, bangunan bersejarah mulai dilupakan oleh masyarakat khususnya generasi muda. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi membuat bangunan-bangunan bersejarah terkesan tidak menarik dan membosankan. Namun, setiap Negara pasti memiliki sejarah berdiri dan berkembangnya hingga saat ini. Dengan adanya sejarah maka akan diketahui asal usul, identitas

¹¹ Widja, I.G. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

¹² Nurmayani. 2009. *Hukum Administrasi Daerah*: Lampung.

diri suatu Bangsa dan juga dapat memberikan sebuah pelajaran yang berharga. Keberadaan bangunan bersejarah sangat penting karena merupakan bukti warisan dari generasi sebelumnya dan saksi bisu tentang sejarah perjalanan sebuah kota/daerah yang dapat ditemui hampir di setiap kota-kota baik kecil maupun besar di seluruh Indonesia, Sebagian besar masih dalam keadaan yang utuh atau pun masih digunakan dan dijaga dengan baik, namun ada beberapa juga yang rusak dan terlantar sehingga perlu mendapat tindakan konservasi.

Hal serupa diperkuat dengan perkembangan teknologi yang memiliki andil sangat besar dalam menggiring remaja-remaja kearah dekandensi moral. Rusaknya mental dan akhlak remaja diakibatkan oleh gaya hidup yang kapitalis, materialistik dan individualistik. Selain itu menjamurnya situs-situs internet yang menyajikan gambar-gambar vulgar yang bisa diakses secara bebas semakin menambah deretan kerusakan remaja. Hal tersebut di atas menyebabkan kearifan-kearifan yang berlaku dalam masyarakat mulai terkikis. Masyarakat memiliki adat yang dikenal sebagai ada kedaerahan *kerifan lokal* yang

merupakan simbol kebangsaan, namun saat ini, hampir tidak lagi makna yang berarti di era globalisasi. Sulit memberikan batasan-batasan yang jelas antara budaya lokal dan budaya barat.¹³ Dampak globalisasi terhadap kaarifan lokal sebagai berikut:

1. Persegaran dan pergantian manusia
2. Kebebasan terkekang
3. Kepribadian terhimpit
4. Obyektivitas manusia
5. Mentalitas tekhnologi
6. Krisis tekhnologi
7. Nilai etika dan moral ditinggalkan (bergeser).

Dalam pelestarian suatu sejarah yang ada disalah satu wilayah tentunya Pemerintah memiliki peran yang sangat penting karna pemerintahan diartikan sebagai keseluruhan lingkungan jabatan dalam suatu organisasi negara.

Berawal dari pendapat tersebut bisa di pahami bahwa Globalisasi Kebudayaan mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang dianut oleh

¹³ Sunarto. 2013. Potret Pendidikan: “Masyarakat Tradisional, Modern, dan Era Globalisasi.”

masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Baik nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan/psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari, bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan. Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian, yang merupakan subsistem dari kebudayaan.¹⁴

Bahwa Bangsa Indonesia dewasa ini sedang melaksanakan pembangunan baik pembangunan fisik maupun rohani. Disisi lain mengembangkan pula kebudayaan Nasional dengan menghadapi pergeseran nilai-nilai. Namun yang menjadi masalah adalah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat akan menjadi goyah akibat masuknya nilai baru dari

luar. Hal ini menyebabkan nilai-nilai lama yang menjadi pedoman hidup dan pranata sosial milik masyarakat menjadi pudar.

Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia (sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture*) telah terlihat semenjak lama. Namun perkembangan globalisasi kebudayaan secara intensif terjadi pada awal ke-20 dengan berkembangnya teknologi komunikasi.

Kontak melalui media menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antar Bangsa. Perubahan tersebut menjadikan komunikasi antar Bangsa lebih mudah dilakukan, hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan.

Suatu kenyataan yang sudah dinikmati manusia di era globalisasi adalah kemakmuran, kemudahan dan kenyamanan. Namun demikian era globalisasi yang serba mudah dan nyaman menimbulkan pengaruh positif dan juga hal negatif yang akan mengancam dan sulit untuk dihindari. Globalisasi menyebabkan segala aspek kehidupan terpenaruhi, misalnya sistem

¹⁴ Moertjipto, D. 1997. *Upacara Tradisional Mohon Hujan Desa KepuharjoCangkringan Sleman Saerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

ekonomi, budaya dan lingkungan hidup manusia¹⁵

Berdasarkan penjelasan diatas pengaruh globalisasi disatu sisi ternyata menimbulkan pengaruh yang negatif bagi kebudayaan Bangsa Indonesia . Norma-norma yang terkandung dalam kebudayaan Bangsa Indonesia perlahan-lahan mulai pudar. Gencarnya serbuan teknologi disertai nilai-nilai yang diberlakukan di dalamnya, telah menimbulkan isu mengenai globalisasi dan pada akhirnya menimbulkan nilai baru tentang kesatuan dunia. Bila globalisasi telah mendunia dan tidak dapat dipisahkan dalam segala aspek kehidupan kita maka dengan demikian dapat dikatakan Negara Menjadi satu dalam lingkup globalisasi. Oleh karena itu, perlu dipertahanan aspek sosial budaya Indonesia sebagai identitas Bangsa. Caranya adalah dengan penyaringan budaya yang masuk ke Indonesia dan pelestarian budaya Bangsa.

Bapak Herry (60 tahun) mengungkapkan bahwa masyarakat berdasarkan hukum adat memiliki

ikatan lahir dan batin yang sangat kuat dan baik karena keturunan atau bukan keturunan harus sama-sama menjaga kearifan lokal ataupun kepentingan lainnya yang berhubungan dengan Desa adalah suatu kesatuan masyarakat berdasarkan adat dan hukum adat yang menetap dalam suatu wilayah yang tertentu batas-batasnya, memiliki ikatan lahir dan batin yang sangat kuat, baik karena keturunan maupun karena sama-sama memiliki kepentingan politik, ekonomi, sosial dan keamanan serta memiliki susunan pengurus yang dipilih bersama, memiliki kekayaan dalam jumlah tertentu dan berhak menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri.¹⁶ Ciri khas dari kearifan lokal memiliki identitas atau kepribadian budaya sebuah Bangsa yang menyebabkan Bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal

¹⁵ Sunarto. 2013. Potret Pendidikan: “Masyarakat Tradisional, Modern, dan Era Globalisasi.”

¹⁶ Wibowo, A. D. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik. Pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat *local knowledge* atau kecerdasan setempat *local genius*¹⁷ berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.¹⁸ Pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menurut Informan III dan IV menyatakan kearifan lokal merupakan suatu budaya yang ada dalam suatu wilayah tertentu, contohnya merupakan kebudayaan sejarah yang ada di wilayahnya yaitu Gua Pawon. Gua Pawon dengan segala bentuk temuan prasejarah yang terkandung di dalamnya, begitu juga dengan lingkungannya, bila dikaitkan dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dapat dikatakan bahwa hal itu sangat tegas dinyatakan bahwa kawasan yang harus dilindungi dari segala perusakan, yang pada akhirnya akan menghilangkan data-data yang dikandung oleh situs tersebut. Begitu juga dengan peraturan lain di luar bidang kebudayaan, yaitu Keputusan Menteri Pertambangan RI Nomor 1456 K/20/Men/2000 tentang pedoman pengelolaan kawasan karst, dimana kawasan Gua Pawon atau Gunung Pawon sangat memenuhi persyaratan sebagai wilayah konservasi dan masuk ke dalam klasifikasi karst I.

¹⁷ Fajarini, M. 2006. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri

¹⁸ Alfian, M. 2003. *Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa* : Yogyakarta.

Dalam hal ini Gua Pawon dalam segi peraturan hukum di tingkat Nasional tidak hanya dilindungi secara arkeologi tetapi juga geologi.

Sementara di dalam Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 20 Tahun 2006 tentang perlindungan kawasan karst di Jawa Barat, sebagaimana dicantumkan dalam ayat 1 pasal 14 peraran tersebut, disebutkan bahwa pemanfaatan kawasan karst kelas I mencakup:

- a. Pengembangan pariwisata yang berbasis alam, ekosistem dan budaya
- b. Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan
- c. Pengembangan sumber daya air yang bersifat tidak komersial
- d. Penggalian dan pertambangan masyarakat.

Dalam peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2006 tentang pengelolaan Kawasan Lindung, Gua Pawon sebagaimana yang dicantumkan sebagai salah satu cagar alam geologi yang terdapat di Kabupaten Bandung Barat sekarang oleh karena terjadi pemekaran wilayah berada di Kabupaten Bandung Barat.

Karena memiliki nilai sejarah yang tinggi, situs manusia Gua Pawon dijadikan aset Nasional bahkan dunia. Keindahan dan keeksotisan alam yang disertai dengan nilai sejarah yang tinggi menjadikan kawasan wisata alam Gua Pawon kawasan yang mempunyai potensi wisata yang besar dan menarik untuk dikembangkan, yang tentunya harus ditangani oleh para ahli dan profesional yang paham akan pengelolaan potensi wisata alam, sehingga tidak akan merusak dan mengurangi nilai sejarahnya.

Menurut Bapak Kosawara (46 tahun) selaku masyarakat sekitar Gua Pawon yang dikuatkan oleh Bapak Toni (33 tahun), Ibu Cicih (79 tahun), Ibu Heni (22 tahun) dan Ibu Ida (29 tahun) selaku masyarakat yang ada disekitar Gua Pawon menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan interaksi antara masyarakat dan alam, apapun yang menjadi budaya apalagi kebudayaan yang ada disekitar, masyarakat harus menerima dan menjaganya dengan baik, langsung atau tidak langsung kegiatannya.

Nilai budaya adalah hal-hal yang dianggap baik, benar dan atau pantas, sebagaimana disepakati di dalam

masyarakat. Jadi, nilai budaya itu dirumuskan dalam kebudayaan dan dilaksanakan di dalam masyarakat, dan terungkap di dalam pengarahannya diri ataupun di dalam interaksi, langsung maupun tidak langsung, antar warga masyarakat, dalam berbagai jenis kegiatannya. Pengarahannya diri yang dipandu oleh nilai-nilai budaya itu mengacu kepada keberterimaan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dengan sendirinya bersifat sosial budaya¹⁹

Kearifan lokal adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.²⁰

Masyarakat yang pada umumnya tinggal di suatu pedesaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat tersebut memiliki pengetahuan dan cara-cara tradisional yang mereka gunakan untuk mengelola dan memanfaatkan lingkungan alam disekitarnya. Mereka sangat memperhatikan kelestarian dan keseimbangan alam, mereka juga masih percaya dengan hal-hal yang gaib yang bersifat supranatural. Untuk itu masyarakat Desa pada umumnya masih menjunjung tradisi-tradisi yang diperuntukkan sebagai wujud terimakasih dan kepercayaan terhadap dewa kesuburan. Adanya keyakinan ini merupakan suatu Masyarakat agraris atau petani misalnya mereka mempunyai cara-cara tradisional untuk mengolah kegiatan menanam padi. Masyarakat tersebut juga mempunyai ciri khas dalam beradaptasi, menyeimbangkan lingkungan alam, dan mengolah lahan pertanian yang didapat secara turun-temurun sebagai warisan nenek moyang mereka. Hal tersebut merupakan kearifan lokal masyarakat setempat dalam hal menjaga hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar yang telah mendukung hidupnya. Tindakan masyarakat yang

¹⁹ Sedyawati, 2006. *Budaya Indonesia*. Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah.

²⁰ Ratna, N.K. 2011. *Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

mengandung kearifan dalam menjaga keseimbangan dengan lingkungan alamnya.²¹

Berupa nilai dan kebiasaan kearifan lokal juga dapat berwujud benda-benda nyata salah contohnya adalah manusia purba yang ada di situs gua pawon. Keunikan lain dari Goa Pawon ini adalah ditemukannya fosil manusia purba yang diperkirakan berumur sekitar 5000 hingga 8000 tahun, yang kemudian disebut dengan Manusia Pawon. Fosil ini ditemukan dengan posisi meringkuk, seperti layaknya orang yang kedinginan, atau mirip bayi dalam kandungan. Posisi yang umum ditemukan pada fosil-fosil manusia purba lainnya, yang kini bisa kita temui di sisi utara gua dan dipagari. Karena memiliki nilai sejarah yang tinggi, situs manusia Gua Pawon dijadikan aset Nasional bahkan dunia. Keindahan dan keeksotisan alam yang disertai dengan nilai sejarah yang tinggi menjadikan kawasan wisata alam Gua Pawon kawasan yang mempunyai potensi wisata yang besar dan menarik untuk dikembangkan, yang tentunya

harus ditangani oleh para ahli dan profesional yang paham akan pengelolaan potensi wisata alam, sehingga tidak akan merusak dan mengurangi nilai sejarahnya.

Simpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dan menganalisis membahas hasil penelitian tersebut, maka penulis dapat menarik kesimpulan. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka dalam bab ini penulis juga mengajukan berupa saran yang kiranya dapat dijadikan masukan untuk lebih meningkatkan Peran Pemerintah dalam mengelola Gua Pawon.

Berdasarkan hasil deskriptif yang telah di uraikan dalam pembahasan sebelumnya, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Bahwa optimalisasi peran Pemerintah Desa Gunung Masigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat dalam (menanamkan nilai-nilai kearifan lokal) terhadap masyarakat (studi deskriptif tentang Gua Pawon) masih kurang optimal, karena dalam menjaga kearifan lokal yang ada di Gua Pawon yang bertempat di Desa Gunung Masigit sudah diambil alih oleh pihak Dinas Provinsi Pariwisata dan

²¹ Surahman, A.F. 2011. *Identifikasi Masalah dan Strategi Konservasi KawasanGua Pawon. Kawasan Kart Citatah, Kabupaten Bandung Barat* : Bogor.

Kebudayaan dan KBB (Kabupaten Bandung Barat). Namun, dalam menjaga kearifan lokalnya Pemerintah Desa juga ikut berpartisipasi hanya saja kurang optimal dalam pengelolalannya. Diambil alihnya oleh pihak Dinas Provinsi Pariwisata dan Kebudayaan hanya fokus pada aspek kebudayaan dan aspek pariwisata, begitu pun dengan pihak Kabupaten Bandung Barat. Pihak Pemerintah Desa tidak turut serta dalam mengelola Gua Pawon karena kurangnya komunikasi dengan pihak Dinas Provinsi dan Kabupaten Bandung Barat akan seperti apa ke depannya mengenai pengelolaan Gua Pawon. Selain tidak optimal, pihak Pemerintah Desa kurang aktif dalam bersosialisasi kepada masyarakat sekitar akan pentingnya melestarikan Gua Pawon yang memiliki nilai sejarah yang penting untuk generasi muda yang akan datang. Masyarakat merasa bahwa peran Pemerintah Desa atau pihak Dinas Provinsi dan Kabupaten Bandung barat tidak melibatkan masyarakatnya dalam aktifitas atau kegiatan apapun yang berhubungan dengan Gua Pawon. Jadi, perannya sebagai masyarakat yang berada di sekitar Gua Pawon tidak terlalu di prioritaskan, menyebabkan masyarakat

acuh dan tidak peduli akan seperti pengelolaan Gua Pawon. Namun, dalam pengelolaan Gua Pawon pihak Pemerintah Desa, Dinas Provinsi dan Kebudayaan dan pihak Kabupaten Bandung Barat memiliki anggota yang khusus atau anggota inti untuk pengelolaan serta mengaja kearifan lokal yang berada di Gua Pawon.

Gua Pawon merupakan tempat wisata sejarah yang mempunyai keindahan alam, keragaman budaya dan bernilai ilmiah, memiliki nilai-nilai sejarah dan warisan budaya yang sangat berharga yang tentunya harus dilestarikan dan di kelola oleh pihak yang bisa bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Alfian, M. 2003. *Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa* : Yogyakarta.
- Bactiar, B.B. 2014. *Amanat Gua Pawon*. Bandung: Kelompok Cekungan Bandung.
- Erlangga, 2006. *Pembangunan Desa*. Jakarta: Bumi Karasa
- Fajarini, M. 2006. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri.

- Moertjipto, D. 1997. *Upacara Tradisional Mohon Hujan Desa Kepuhharjo Cangkringan Sleman Saerah Istimewa Yogyakarta.*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratna, N.K. 2011. *Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rudi. 2003. *Hukum Pemerintah Daerah.* Lampung: Unila.
- Sedyawati, 2006. *Budaya Indonesia.* Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah.
- Soemantri, B.T. 2011. *Pedoman Penyelenggaraan Pemerintah Desa.* Bandung: Fokusm.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
- Sukmayadi, 2018. *Pancasila dan Kewarganegaraan.* Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Sunarto. 2013. Potret Pendidikan: “Masyarakat Tradisional, Modern, dan Era Globalisasi.
- Surahman, A.F. 2011. *Identifikasi Masalah dan Strategi Konservasi Kawasan Gua Pawon. Kawasan Kart Citatah, Kabupaten Bandung Barat :* Bogor.
- Wibowo, A. D. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widja, I.G. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wisnumurti. 2010. *Satu Tinjauan Empiris Sosiologis dikases.* Mengelola Nilai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama.

Internet

- Syani, A. 2013. Kearifan Lokal Sebagai Aset Budaya dan Bangsa dan Implementasinya dalam Kehidupan Masyarakat. (<http://blog.urila.ac.id/bdulsyani/>). Diakses pada tanggal 26 Juli 2019. Pukul 09:53

Widaytwati. 2018. Ruang Lingkung
dan Batasan Masalah.
(<http://docplayer.info/58225038->

1-5). Diakses pada tanggal 26
Juli 2019. Pukul 10:21.